

**ARCA SIWA MAHAGURU DI PURA SIBI AGUNG  
DESA PEKRAMAAN KESIAN GIANYAR  
KAJIAN IKONOGRAFI**

I Made Suriyadi  
Program Studi Arkeologi

Abstrak

*The archaeological study tries to reveal the culture history of the past thought object that are left behind. The relict of the past basically contain very high historical values, in addition to the informative values, the artistic values, and religious values. The culture elements of the past being studied in this research includes as small a past of an art work, namely an art sculpture. A research at The Temple of Sibi Agung in Kesian Village Gianyar was conducted by researches from The Centre for Archaeological heritage and preservation of Bali on 1992. However, the research was merely an inventory culture heritage in Pura Sibi Agung Kesian Village Gianyar because that are still some aspect that are still not clear. The problem that have been formulated are to know the form, function, meaning, antiquity of Siwa Mahaguru in Sibi Agung Temple Kesian Village Gianyar. The theory being applied in this research in the theory of functions, theory of semiotics, and theory of ritus. The methos that is used to address the issues that have been formulated in this research includes : the first data collection throught observation, interview and book review. The next stage is processing data using analysis of qualitative, analysis of morfology, analysis of econographic , analysis of symbol, analysis of contextual.*

*Results of the analysis of the shape of the statue of Siwa Mahaguru at The Sibi Agung Temple Kesian Village Gianyar shows the variation of the shape of the statue based on the analysis of function, statue of Siwa Mahaguru in the Sibi Agung Temple at Kesian Village Gianyar than as worship of Dewa Siwa statue Siwa Mahaguru also functioned as a means of education. While the meaning of the statue of Siwa Mahaguru at the Sibi Agung Temple at Kesian Village Gianyar meaning believed by local people.*

*(Keyword : Statue of Siwa Mahaguru, Sibi Agung Temple, Form, Function, meaning).*

**I. Latar Belakang**

Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan mempunyai kaitan-kaitan tertentu dengan unsur kebudayaan lain. Seni bisa berkaitan dengan mata pencarian, tata masyarakat, dan agama. Suatu karya seni disatu pihak selain mengandung nilai keindahan, di pihak lain memberlakukan suatu syarat berupa teknik tertentu untuk mewujudkannya (Prasetyo, 1996: 1). Seni dapat dipelajari dari tiga sudut pandang, yaitu pertama berupa konsep keindahan yang dijadikan

sebagai arahan utama, kedua berupa teknik yang dikembangkan untuk memberikan bentuk pada konsep keindahan, dan yang ketiga berupa fungsi yang memberikan berbagai macam kemungkinan sebanyak unsur-unsur kebudayaan yang hendak dilihat hubungannya dengan seni (Sedyawati, 1987: 14).

Tradisi yang berkembang di Bali, pada umumnya pemujaan terhadap nenek moyang berlatar belakang adanya penghormatan terhadap jasa nenek moyang yang dianggap dapat melindungi keturunannya. Hal ini didasari dengan adanya peninggalan sarana pemujaan berupa menhir, punden berundak, dan arca yang menyerupai dewa Hindu. Berkaitan dengan arca dewa Hindu, didalam Pelinggih Ratu Sibi Agung yang bertempat di Desa Pekramaan Kesian Gianyar, terdapat satu buah arca Ganesha sederhana, satu buah arca Durga Mahesuramardini, satu buah arca naga, satu buah arca kembar, dan satu buah arca Siwa Mahaguru.

Arca Siwa Mahaguru pada umumnya digambarkan berperut besar, memiliki jenggot yang panjang, berkumis, pakaian dan perhiasan yang dikenakan sangat sederhana, dilukiskan bertangan dua yang masing-masing membawa *kamandalu* dan *aksamala* (Maulana, 1985: 69-70). Sedangkan arca Siwa Mahaguru yang terdapat dalam pelinggih Ratu Sibi Agung memiliki keunikan bentuk dibandingkan arca Siwa Mahaguru pada umumnya.

Terkait dengan data arkeologi yang terdapat di Pura Sibi Agung penulis tertarik meneliti tentang arca Siwa Mahaguru yang tersimpan dalam Pelinggih Ratu Sibi Agung di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar. Penulis tertarik meneliti terkait bentuk, fungsi, dan makna dari arca Siwa Mahaguru, selain memiliki keunikan bentuk, arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung belum pernah ada yang meneliti dan menulis terkait bentuk, fungsi, dan makna.

## **II. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana bentuk arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung?
- b. Apakah fungsi arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung?

c. Apakah makna arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung?

### **III. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah memberikan gambaran pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan dan aktivitas budaya masyarakat pendukung peninggalan arkeologi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya leluhur. Selain untuk mengetahui hal tersebut diatas, tujuan keseluruhan penelitian ini mencoba mengetahui kehidupan kebudayaan masa lampau dan proses kebudayaan yang terjadi berdasarkan kehidupan tingkah laku masyarakat masa sekarang di Desa Pekraman Kesian Gianyar. Sedangkan, Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu: Untuk mendeskripsikan bentuk arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung, mengetahui fungsi arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung, memahami makna arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung.

### **IV. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang sesuatu hal yang baru. Penelitian kualitatif juga dapat memberikan perincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh penelitian kualitatif (Strauss dan Corbin, 2003: 5).

Data kualitatif yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari wawancara antara lain dengan pemangku, bendesa adat, kepala lingkungan, penjaga dan pengurus situs, atau masyarakat sekitar yang mengetahui tentang keberadaan dari situs ini. Sedangkan, Data sekunder adalah data yang diperoleh dari artikel-artikel ataupun buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dijawab. Salah satu artikel yang membahas mengenai

konservasi peninggalan arkeologi di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar, bersumber dari hasil penelitian pihak BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya Bali, NTT, dan NTB).

## **V. Hasil dan Pembahasan**

### **5.1 Bentuk Arca Siwa Mahaguru Di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar**

Bentuk-bentuk arca memiliki wujud abstrak berupa kepercayaan yang menjadi latar belakang kebudayaan tersebut, dan wujud materialnya yaitu segala bentuk sarana yang dipergunakan dalam melaksanakan upacara penghormatan atau peringatan yang dilahirkan oleh kepercayaan masyarakat setempat. Salah satunya bentuk karya seniman Mpu Bga yang tersimpan di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar. Bentuk peninggalan arkeologi di Pura Sibi Agung berupa arca-arca yang tersimpan dalam pelinggih, sebagian besar arca yang tersimpan di pelinggih Pura Sibi Agung sudah pernah ditinjau oleh beberapa sarjana, antara lain Dr. Stutterhim (1933), Dr. R. Goris (1954: 103) dan Drs. M.M Sukarto K. Atmodjo (1973: 17-25). Penelitian yang dilakukan oleh sarjana-sarjana diatas lebih menekankan pada bidang prasastinya.

Berikut ini akan diuraikan mengenai deskripsi ukuran arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar.

Tinggi arca keseluruhan	92 cm
Tinggi arca	81 cm
Lebar arca	36 cm
Tebal arca	15 cm
Tebal stela	4 cm

Ciri-ciri badaniah dari arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar memiliki ciri kepala arca lonjong, muka berbentuk persegi, dahi lebar, mata dan kelopak mata sudah mengalami keausan, pipi datar tipis, bibir kecil, dagu persegi, telinga lebar, badan gemuk, bahu lebar, perut buncit, paha besar, dan telapak kaki besar. Pakaian yang dikenakan arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar adalah kain polos

yang menutupi bagian bawah badan sampai diatas pergelangan kaki, ujung kaki dilipat keatas dibagian depannya, dihiasi dengan *klanakan* (wiraon) sampai bagian kiri-kanannya yang ujungnya dibelah menjadi dua bagian. *Sampur* yang dipakai pita lebar, dengan simpul pita disamping pinggang arca berbentuk bunga. Keseluruhan ujung sampur menempel pada *stela* (sandaran) arca. Perhiasan yang dikenakan arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar, berupa hiasan telinga atau disebut anting-anting berbentuk sekuntum bunga. Mahkota berupa sanggul rambut yang berbentuk belahan vertikal yang bagian alasnya berbentuk bulat serta ditengah-tengahnya diikat dengan pita lebar. Bagian dada arca berhiasan daun-daunan menjulur kebagian belakang. Rambutnya lebat, dengan ujung-ujungnya sampai ke dada. Bagian belakang telinga terdapat hiasan berbentuk sayap berupa daun-daunan. Badannya gemuk perutnya kelihatan buncit. *Upawita* berbentuk pita lebar yang menutupi bahu sebelah kiri. Arca Siwa Mahaguru memiliki empat buah tangan, tangan kanan belakang membawa trisula, tangan kiri belakang membawa cemara, sedangkan kedua tangan depan dengan telapak tangan tertutup terletak didepan pusar. Bagian lengan terdapat gelang kana dan pada pergelangan tangan terdapat gelang biasa tersusun tiga.

## **5.2 Fungsi Arca Siwa Mahaguru Di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian**

Peninggalan arkeologi yang ditemukan diseluruh Nusantara terutama di Bali pada umumnya dilandasi oleh latar belakang Siwa, sedangkan yang bersifat Budha agak jarang dijumpai. Berbicara masalah agama khususnya agama Hindu maka dalam kelompok *Tri Murti*, Siwa dianggap dewa tertinggi dan sangat berkuasa oleh karena waktulah yang sesungguhnya mengadakan, melangsungkan, dan membinasakan. Sesuatu yang terkait pada waktu, ada tidaknya sesuatu tergantung dengan waktu, sehingga pemujaan terhadap Siwa selalu disertai dengan permohonan akan kemurahannya dengan rasa takut yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan keanekaragaman sifat yang terdapat dalam Iswara sebagai Maha Kuasa, kecuali sebagai Mahadewa dan Mahakala, Siwa juga dipuja sebagai Mahaguru dan Mahayogi yang menjadi teladan dan menjadi pemimpin para

pertapa, sebagai Bhairawa, siap untuk menusuk, dan membinasakan segala yang ada setelah saatnya tiba (Soekmono, 1973: 29).

Upacara pemujaan terhadap arca Siwa Mahaguru dalam masyarakat Desa Pekramaan Kesian Gianyar dapat dicermati dengan teori Fungsional, yaitu suatu upacara secara struktur mempunyai fungsi sosial yang berperan sebagai pelaksana upacara, yaitu pendeta, *pemangku*, *tukang banten*, dan masyarakat sebagai *pengayah* sekaligus sebagai pelaku upacara. Semua unsur mempunyai fungsi sesuai dengan struktur yang sudah ditetapkan. Wujud fungsi masyarakat Desa Pekramaan Kesian Gianyar dalam melaksanakan upacara keagamaan di Pura Sibi Agung, dapat diperhatikan melalui pelaksanaan upacara pertama sampai terakhir.

Pelaksanaan upacara pemujaan arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar sarat dengan nilai pendidikan sosial, seperti terlihat dalam pembuatan sesajen, lebih-lebih dalam pembuatan banten yang cukup besar, yang tidak bisa dikerjakan sendiri. Setiap pembuatan banten masyarakat Desa Pekramaan Kesian Gianyar selalu dididik untuk selalu bekerjasama agar terwujudnya banten yang akan diperlukan dapat diselesaikan dengan baik. Melalui upacara tersebut masyarakat dididik untuk memupuk rasa kekeluargaan, demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, tentram, dan damai. Maka dapat dikatakan, bahwa dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai yang bersifat positif sehingga dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kehidupan beragama khususnya bagi masyarakat Hindu di Desa Pekramaan Kesian Gianyar.

### **5.3 Makna Arca Siwa Mahaguru Di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar**

Berbicara mengenai makna pada peninggalan arkeologi di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar, sebelumnya akan dijelaskan sedikit mengenai makna umum peninggalan arkeologi di masa lalu. Seniman zaman dahulu mengeluarkan sebuah ide untuk membuat sebuah simbol untuk memuja roh leluhur yaitu pembuatan patung/arca. Sejak awal patung/arca dibuat sangat sederhana dan mengikuti perubahan zaman dengan berbagai hiasan yang memiliki simbol tersendiri. Selain simbol, beberapa peninggalan arkeologi dimasa lalu

diyakini memiliki beberapa makna, sehingga sampai saat ini kepercayaan mengenai makna terhadap peninggalan arkeologi masih diyakini oleh masyarakat. Contohnya, arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekraman Kesian Gianyar yang diyakini oleh masyarakat memiliki beberapa makna yakni makna kesuburan dimana masyarakat dilingkungan Desa Pekraman Kesian Gianyar memiliki suatu kepercayaan terhadap arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung, ini dibuktikan dengan melakukan persembahyangan untuk memohon kesuburan tumbu-tumbuhan dan binatang, ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai petani, namun tak jarang juga ada masyarakat yang memintai keturunan atau anak. makna estetika juga terlihat nampak karena arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung jika dilihat dari kasat mata memiliki suatu keindahan yang terpancar dari bentuk arca Siwa Mahaguru atau yang disebut oleh masyarakat setempat yakni Ratu Gede Sibi, makna solidaritas terlihat pada saat piodalan atau upacara keagamaan di Pura Sibi Agung yang dilakukan setiap 6 bulan sekali memberikan makna tersendiri bagi penyungung pura dan masyarakat Desa Pekraman Kesian Gianyar, karena pada saat itulah masyarakat berkumpul dan menyembahkan baktinya terhadap Ratu Gede Sibi yakni Arca Siwa Mahaguru dan makna arca Siwa Mahaguru sebagai kesinambungan budaya.

## **VI. Simpulan**

Bentuk dan atribut dari arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekraman Kesian Gianyar perwujudan Dewa Siwa dalam kedudukannya sebagai mahaguru (mahayogi) dengan bentuk kepala lonjong, memakai sampur panjang kebawah, berjenggit panjang, berperut buncit, rambut menjulur keatas berbentuk mahkota, dan bagian belakang kepala terdapat siracakra.

Fungsi dari arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekraman Kesian Gianyar dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesejahteraan, kemakmuran, kesuburan, dan keselamatan bagi masyarakat di Desa Pekraman Kesian Gianyar, juga berfungsi sebagai media pemujaan yang telah menjadi simbol dengan makna agama, sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, sebagai sarana pendidikan.

Makna dari arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung Desa Pekramaan Kesian Gianyar adalah mempunyai makna religius yang bercorak Siwaistis dalam wujud Siwa Mahaguru, bermakna estetika, bermakna solidaritas dan makna Arca Siwa Mahaguru sebagai kesinambungan budaya.

Arca Siwa Mahaguru di Pura Sibi Agung adalah peninggalan arkeologi dari idiologi Siwaistis dilihat dari bentuk dan ornament arca, yang merupakan warisan dari generasi terdahulu sampai sekarang sudah terjadi kesinambungan yang berlatar belakang agama Hindu, yakni pemujaan terhadap Dewa Siwa.

## **VII. Daftar Pustaka**

- Atmojo. K. Sukarto. 1973. *Prasasti Pura Sibi Didekat Kesian. Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia Dijilid V. NO. 1* Penerbit Bhatara dengan Kerjasama Dengan Ikatan Sarjana Sastra Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih, 1985. *Ikonografi Hindu*. Diterbitkan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Prasetyo, Bagyo, 1996. *Seni Prasejarah: Fungsi dan Perkembangan dalam Masyarakat Pendukungnya*, dalam Kalpataru Majalah Arkeologi, No. 11 hal 1-8, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sedyawai, Edy, 1987. *Masalah Estetik dalam Arkeologi Indonesi, dalam Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta : yayasan